**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRILAKU AGRESIF REMAJA PADA PELAJAR**

**KELAS III DI SMKN 1 KECAMATAN**

**GUGUAK TAHUN 2014**

**SKRIPSI**

***Penelitian keperawatan komunitas***

****

**Disusun Oleh :**

**Yogis Prameswara**

**10103084105578**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS**

**SUMATERA BARAT**

**2014**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRILAKU AGRESIF REMAJA PADA PELAJAR**

**KELAS III DI SMKN 1 KECAMATAN**

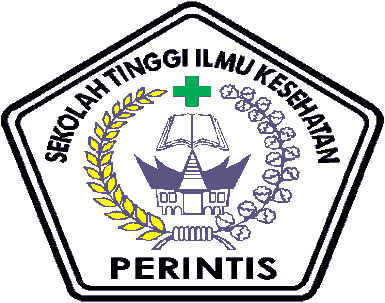
**GUGUAK TAHUN 2014**

**SKRIPSI**

**Keperawatan Komunitas**

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar***

***Sarjana Keperawatan***

****

**Oleh :**

**YOGIS PRAMESWARA**

**NIM: 10103084105578**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SUMATERA BARAT**

**2014**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PERINTIS SUMATRA BARAT**

**Skripsi, Agustus 2014**

**YOGIS PRAMESWARA**

**Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Agresif Remaja Pada Pelajar Kelas III Di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014**

**ix + VI BAB + 67 halaman + 2 Tabel + 7 lampiran**

**ABSTRAK**

Prilaku agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakiti, dan melukai orang lain. Perilaku agresif sering terjadi pada kalangan remaja madya (middle adolescence) dengan rentang usia 15- 18 tahun dengan factor teman sebaya, iklan dan filem TV, alcohol, lingkungan keluarga dan status ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan teman sebaya, iklan dan film TV, alkohol, dukungan keluarga, status ekonomi dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8-10 juli 2014 dengan metode *deskritif korelasi.* Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 70 orang dengan teknik pengambilan sampel *cross secsional*, instrumen penelitian ini menggunakan koesioner. Hasil penelitian dimana terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan prilaku agresif p *value* 0,001 dan OR 8,333, terdapat hubungan yang signifikan antara iklan Tv dan film Tv dengan prilaku agresif p *value* 0,001 dan OR 8,450 maka terdapat hubungan yang signifikan antara alkohol dengan prilaku agresif p value 0,001 dan OR 176,000. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan prilaku agresif p *value* 0,001 dan OR 6,313, terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan prilaku agresif p *value* 0,004 dan OR 4,182. Jadi kesimpulan adanya hubungan antara factor – factor dengan prilaku agresif remaja pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak tahun 2014. Diharapkan pada pihak sekolah terutama guru untuk dapat memberikan disiplin yang lebih baik pada siswa agar tidak melakukan tindakan yang mengacu pada perilaku agresif atau merugikan orang lain.

**Kata Kunci :** Alkohol, Dukungan Keluarga, Iklan Tv Dan Film TV, Status Ekonomi, Teman Sebaya,Prilaku Agresif

**Daftar Bacaan :** (2000 – 2013)

**Perintis, School Health Science**

**Nursing Science Program, West Sumatera**

**Undergraduate Thesis, July 2014**

**Factors Associated With Aggressive Behavior In Young Student at Class III Purposed Senior High School 1 Guguak Subdistrict 2014**

***Ix + Chapter VI + 67 Pages + 2 tables + 7 enclosures***

***ABSTRACT***

*Aggressive behavior is behavior that are harmful, hurt, and hurt others. Aggressive behavior often occurs in middle adolescents (middle adolescence) with an age range of 18 years by a factor 15- peers, advertising and film TV, alcohol, family environment and economic status. This study aims to determine the relationship of peers, advertising and TV movies, alcohol, family support, economic status with adolescent aggressive behavior in the third grade students in the Purposed Senior High School 1 Guguak District 2014. This study was conducted on July 8-10, 2014 with descriptive correlation method. The number of samples in this study are 70 people with the cross secsional sampling techniques, this research instrument used questionare. The results of studies in which there is a significant relationship between aggressive behavior of peers with p value of 0.001 and OR 8.333. There is a significant relationship between ad Tv and Tv movie with aggressive behavior for p Value 0.001 and OR 8.450. There is a significant relationship between alcohol to aggressive behavior for p value of 0.001 and OR 176,000. There is a significant relationship between family support with aggressive behavior for p value of 0.001 and OR 6.31. There is a significant relationship between economic status with aggressive behavior p = 0.004 and OR 4.182. So the conclusion of the relationship between factors - factors with adolescent aggressive behavior class III student at Purposed Senior High School 1 Guguak District 2014. It is expected at the school, especially the teachers to be able to provide better discipline in the students, so,student do not have to take action that refers to aggressive behavior or harm others.*

***Keywords:*** *TV commercials and movies, alcohol, family environment, economic status and peer*

***References:*** *(2000 – 2013)*

**KATA PENGANTAR**



Dengan mengucapakan puji dan syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Kuasa karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Agresif Remaja Pada Pelajar Kelas III Di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014”.** Skripsi ini di ajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumatera Barat.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapakdr. Rafki Ismail, MPH, selaku Ketua Yayasan Perintis Sumatera Barat.
2. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp, M.Biomed, selaku Ketua STIKes Perintis Sumatera Barat.
3. Ibu Ns. Yaslina, S.Kep, M.Kep, Sp.Kom, selaku Ka Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Sumatera Barat.
4. Bapak Ns. Jahidin, MKM, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan serta bimbingan maupun dorongan sehingga peniliti dapat menyelesaikan skripsi Penelitian ini.
5. Bapak Ns. Aldo Yuliono, S.Kep, selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya dan yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dan fikiran dalam membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi penelitian ini.
6. Kepada Kepala Sekolah SMK N 1 Kecamatan Guguak yang telah memberikan izin untuk pengambilan data dalam penulisan proposal ini.
7. Kepada Dosen dan Staf STIKes Perintis Sumatera Barat yang telah memberikan bekal ilmu dan bimbingan selama peneliti mengikuti pendidikan di STIKes Perintis Sumatera Barat.
8. Kepada Tim Penguji Proposal Penelitian yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan, kritik maupun saran demi kesempurnaan Skripsi ini.
9. Teristimewa untuk Papa, Mama, dan keluarga besar tercinta yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta do’a yang tulus dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga Ananda dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini.
10. Kepada sahabat-sahabatku untuk dukungan dan semangatnya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi penelitian ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi Penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini bukanlah suatu kesenjangan melainkan karena keterbatasan ilmu peneliti dan kemampuan peneliti. Untuk itu peneliti mengharapkan tanggapan, kritik, dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi Penelitian ini.

Akhir kata kepada-Nya jualah kita berserah diri, semoga skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya profesi kesehatan.

Bukittinggi, Juli 2014

Peneliti

**DAFTAR ISI**

Halaman

**HALAMAN SAMPUL**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISILNILITAS**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI**

**KATA PENGANTAR** i

**DAFTAR ISI** iii

**DAFTAR TABEL** vi

**DAFTAR LAMPIRAN** vii

**BAB I PENDAHULUAN** 1

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan Masalah Penilitian 7
3. Tujuan Penelitian 8
4. Manfaat Penelitian 9
5. Ruang Lingkup penelitian 10

**BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

1. Prilaku 11
2. Defenisi 11
3. Prilaku agresif 12
4. Bentuk - bentuk prilaku agresif 14
5. Faktor - faktor yang prilaku agresif 17
6. Remaja 29
7. Defenisi 29
8. Status identitas diri remaja 30
9. Tahap perkembangan remaja 31
10. Fase Perubahan Pada Remaja Puberitas 32
11. Kerangka Teori 34

**BAB III KERANGKA KONSEP DAN DEFENISI OPERASIONAL**

1. Kerangka Konsep 35
2. Defenisi Operasional 36
3. Hipotesa 38

**BAB IV METODE PENELITIAN**

1. Desain Penelitian 39
2. Populasi, Sample Penelitian dan Teknik Sampling 39
3. Teknik Pengolaan Data 40
4. Tempat dan wakti penelitian 41
5. Analisa Data 43
6. Etika Penelitian 44

**BAB V HASIL PEBNELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Hasil penelitian 47

5.2 Analisa Univariat 48

5.3 Analisa Bivariat 51

5.4 Pembahasan 54

**BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan 70

6.2 Saran 71

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Teman SebayaDi SMK N 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014…………………………………………………………… 48

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Iklan TV Dan Film TV Di SMK N 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014………………………………………………. 48

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Konsumsi Alkohol Di SMK N 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014………………………………………………. 49

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga Di SMK N 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014……………………………………………….. 49

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Ekonomi Di SMK N 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014……………………………………………………………. 50

Tabel 5.7 Hubungan Teman Sebaya Dengan Prilaku Agresi Di SMK N 1 Kecamatan Guguak…………………………………………………………………………. 50

Tabel 5.8 Hubungan Iklan dan Film TV Dengan Prilaku Agresi Di SMK N 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014………………………………………………. 51

Tabel 5.9 Hubungan Alkohol Dengan Prilaku Agresi Di SMK N 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014…………………………………………………………… 52

Tabel 5.9 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prilaku Agresi Di SMK N 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014 ……………………………………………… 52

Tabel 5.10 Hubungan Status Ekonomi Dengan Prilaku Agresi Di SMK N 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014……………………………………………….. 53

**DAFTAR LAMPIRAN**

**Lampiran 1 :** Surat Permohonan Izin Meneliti

**Lampiran 2 :** Surat Permohonan Responden

**Lampiran 3 :** Pernyataan Persetujuan Menjadi Responden

**Lampiran 4 :** Kisi – Kisi Kuesioner

**Lampiran 5 :** Kuesioner Penelitian

**Lampiran 6 :** Jadwal Kegiatan Penelitian

**Lampiran 7 :** Laporan Konsultasi Bimbingan Proposal

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Kerangka teori 35

Tabel 2 Defenisi Operasional 36

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh tantangan dan harapan. Penelitian Roscoe dan Peterson (1984) membuktikan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak - kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal (Moneks, 2004).

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 2003). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 2003). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Menurut Abidin (2005) prilaku agresif merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakiti, dan melukai orang lain. Karateristik yang kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untyuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau tidak hanya dilakuakn untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis misalnya melalaui kegiatan menghina atau menyalahkan.

Perilaku agresif sering terjadi pada kalangan remaja madya (middle adolescence) dengan rentang usia 15- 18 tahun, dimana tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja yang mampu memikul sendiri juga masalah tersendiri bagi remaja madya. Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya tetapi juga dari masyarakat sekitarnya. Tidak jarang masyarakat juga menjadi masalah bagi remaja, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja ingin sering kali ingin membentuk nilai- nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan mereka sendiri. Lebih-lebih jika orang tua atau orang dewasa di sekitarnya ingin memaksakan nilai- nilainya agar dipatuhi oleh remaja tanpa disertai dengan alasan yang masuk akal menurut mereka (Ali dan Asroli, 2009).

Di Amerika Serikat lebih dari 16.000 pembunuhan terjadi setiap tahunnya, lebih dari 95.000 tindak perkosaan setiap tahun, dan lebih dari 11 juta tindak kekerasan secara keseluruhan dalam kasus kejahatan saja (U.S. Department of Justice, 2002). Angka ini belum termasuk kejahatan yang belum dilaporkan (Soetjiningsih, 2004). Di Amerika Serikat lebih dari 5000 orang dewasa dan remaja setiap tahun mati karena bunuh diri. 123/100.000 pada kelompok umur ini yaitu (18,8%) dari seluruh kematian remaja (15-24 tahun)

Tawuran pelajar secara kuantitas sebenarnya boleh dikatakan kecil. Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta Raya mencatat, pelajar yang terlibat tawuran hanya sekitar 1.369 orang atau sekitar 0,08 persen dari keseluruhan siswa yang jumlahnya mencapai 1.685.084 orang. Namun dari segi isu, korban, dan dampaknya, tawuran tidak bisa dianggap biasa. Jumlah korban tewas akibat tawuran pelajar, sejak 1999 hingga kini yang tercatat mencapai 26 orang. Ini belum termasuk yang luka berat dan ringan. Secara sosial, tawuran juga telah meresahkan masyarakat dan secara material banyak fasilitas umum yang rusak, seperti dalam kasus pembakaran atau pelemparan bus umum (Bow, 2008).

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Ida Novianti, 2008).

Survey awal yang dilakukan peneliti di SMKN 1 kecamtan Guguak pada tanggal 21 Maret 2014, berdasarkan wawancara dengan dengan kepala bagian kesiswaan mengatakan 15% siswa nya sering tidak masuk jam pelajaran di sekolah dan sering terlibat aksi taeuran antara sekolah. Hal ini sangat mengesankan bagi pihak sekolah. Wawancara dengan 12 siswa pria 60% siswa mengatakan sering tidak bisa mengontrol emosinya dan cenderung melakukan hal – hal yang negatif seperti sering tidak masuk sekolah jika mempunyai permasalahan dan sering ikut aksi tawuran sehingga berakibat hasil nilai belajar yang jelek.

Menurut Nurfatihatin (2001), bahwa yang menyebabkan terjadinya prilaku agresif adalah faktor lingkungan, (keluarga, sekolah dan masyarakat). Faktor-faktor tersebut berhubungan. Misalnya faktor lingkungan, akan mempengaruhi anak, karena lingkungan yang baik akan membentuk anak dengan baik, begitu juga halnya dengan faktor-faktor lain.

Hasil penelitian Kamsurya (2001), penyebab prilaku agresif yakni pertama, faktor internal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti pengaruh pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan keagamaan anak, taraf intelegensi yang rendah, pembawaan sejak lahir. Kedua faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan hasil penelitian Halimah (2000), prilaku agresif disebabkan karena faktor diri sendiri, pengaruh teman, dan ekonomi.

Anantasari (2006) menggolongkan enam kelompok faktor penyebab perilaku agresif, adalah sebagai berikut: faktor psikologis, faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situsional, faktor biologis dan faktor genetik. Sedangkan Gunawan (2011) juga menyebutkan beberapa faktor penyebab agresif yaitu: teman sebaya, iklan dan film TV, alkohol dan dukungan keluarga, dan status ekonomi.

Teman sebaya yaitu remaja memiliki kecenderungan membetuk kelompok dan melakukan interaksi bersama teman-temanya.kelompok teman sebaya merupakna bentuk-bentuk kelompok sosial yang memiliki nilainilai unil dan memiliki standar perilaku dengan struktur sosial serta terdapat pemimpin dan yang dipimpin.Memiliki teman – teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2006) terdapat 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan. Melalui interaksi dengan teman sebaya yang beragam, perolehan remaja mengenai ide dan nilai akan bertambah.

Iklan tv dan film tv adalah melihat film di media masa dan eloktronik yang menampilkan gambaran bahwa agresif adalah lambing kejantanan atau pemberani, membuat remaja sering terpicu untuk mengikuti perialaku yang ada dalam iklan ataupun film tersebut, film dan TV dengan kekerasan dapat menimbulkan agresif pada seorang anak, makin banyak menonton kekerasan dalam acara TV makin besar tingkat agresif mereka terhadap ornag lain, makin lama mereka menonton , makin kuat hubungan tersebut ( Kasali 2000)

Alkohol yaitu subjek yang menerima alcohol dalam takaranyang tinggi yang menunjukan saraf agresifiras yang berlebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak menerima alcohol dalam taraf rendah ( Subagio, 2006 ). Jumlah besar mengkonsumsi alcohol dapat menyebabkan keracunan dan mabuk, asupan rutin alcohol dalam dosis tinggi menyebabakan berbagai efek jangka pendek sekaligus efek jangka panjang pada berbagai bagian tubuh seperti struktur tulang, darah, hati, lambung , pangkreas, jantung, jaringan perifer dan mulut konsentrasi alcohol dalam darah dicapai dalam 30-90 menit setelah diminum ( Subagiyo 2006 )

Dukungan keluarga adalah faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku agresif kurnagnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktifitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orng tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.penelitian yan g dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekanya ( dalam santrock 2006 ) menunjukan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplinyang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja.

Status ekonomi adalah ada kecenderungan bahwa perilaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal diantara perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki bnyak privilege diperkirakan 50:1 ( kartano 2003). Hal ini disebabakan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti soisial menjadi tangguh dan maskulin adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas yang lebih rendah, danstatus sepeti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukakan kenakalan.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ” faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis ingin meneliti “Adakah faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014”.

1. **Tujuan Penelitian**
   * 1. **Tujuan Umum**

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014.

* + 1. **Tujuan Khusus**

1. Diketahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014
2. Diketahui distribusi frekuensi pengaruh iklan TV dan film TV pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014.
3. Diketahui distribusi frekuensi konsumsi alkohol pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014.
4. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014.
5. Diketahui distribusi frekuensi status ekonomi pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014.
6. Diketahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014.
7. Diketahui hubungan pengaruh iklan TV dan Film TV dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014.
8. Diketahui hubungan konsumsi alkohol dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014.
9. Diketahui hubungan dukungan kelurga dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014.
10. Diketahui hungan status ekonomi dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014.
11. **Manfaat Penelitian**
12. **Bagi Peneliti**

Menerapkan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti dari penelitian yang dilakukan untuk pengembangan dalam melakukan metode penelitian khususnya faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja pada pelajar.

1. **Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi mahasiswa STIKes Perintis Sumbar yang berminat untuk melaksanakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama dan menambah bahan bacaan diperpustakaan mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja.

1. **Lahan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan semua guru dapat memberikan informasi tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja kepada seluruh murid di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014. Sehingga, semua murid dapat mengetahui penyebabnya.

1. **Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juli 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak dengan jumlah sampel 70 orang. Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dimana variabel independen adalahteman sebaya, iklan Tv atau fim TV, alkohol, dukungan keluarga dan status ekonomi, sedangkan variabel dependen adalah prilaku agresif keluarga. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan kuisioner.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Prilaku**
2. **Defenisi**

Prilalaku berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia dan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Prilaku merupakan refleksi sebagian gejala kejiwaaan seperti pengetahuan, keinginaan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sebgainya (Notoatdmojo, 2003).

Menurut green tahun 2005 mengemukan bahwa masalah kesehatan disebabkan oleh faktor perilaku dan non perilaku. Faktor perilaku mempengaruhi secara tidak langsung terhadap masalah kesehtan, sedangkan faktor – faktor prilaku mempengaruhi secara langsung. Green (2005) membedakan faktor penyebab prilaku dalam tiga jenis yaitu :

1. Faktor Prediposisi (*Predisposing factor)*

Menjadi dasar/motivasi bagi perilaku termasuk di dalam pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai.

1. Faktor Penguat (*Reinforcing factors)*

Merupakan faktor penyeta yang datang sesudah prilaku memberikan ganjaran insetif atau hukum atas perilaku dan berperan bagi menetapnya atau hilangnya perilaku tersebut. Yang termasuk adalah manfaat sosial dan jasmani dan ganjaran nyata atau tidak nyata yang diterima oleh pihak lain.

1. Faktor Kemungkinan *(Enabling factors)*

Merupakan faktor yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana termasuk didalamnya keterampilan dan sumber daya pribadi disamping daya komunitas.

Adapun cara mengukur indikator perilaku dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Data yang paling akurat didapatkan melalui cara langsung dengan pengamat tetapi dengan wawancara dengan metode recall atau mengingat kembali perilaku yang tealah dilakukan (notoatdmojo, 2003).

1. **Prilaku Agresif**

Prabowo dan riyanti (2000) mendefenisikan perilaku agresif sebagai tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakai individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Perilaku agresif sebagi tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek – objek.

Menurut Abidin (2005) Agresif merupakan tingkah laku yang bersifat mebahyakan, menyakiti, dan melukai orang lain. Karateristik yang kedua, agresif merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untyuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau tidak hanya dilakuakn untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis misalnya melalaui kegiatan menghiana atau menyalahkan.

Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental (Aziz & Mangestuti, 2006). Perilaku Agresi menurut Buss (2001) adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal.

Menurut Krahe (2005) bahwa, “agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresif, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, dan sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu”. Berdasarkan pendapat tersebut perlu diperhatikan terkait dengan motif tindakan tersebut sengaja atau tidak. Tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain tetapi tidak mengenai sasaran tetap dikatakan bahwa perilaku tersebut termasuk pada kriteria perilaku agresif. Begitu pula sebaliknya, jika motifnya tidak sengaja untuk melukai orang lain maka tindakan tersebut tidak disimpulkan sebagai perilaku agresif.

Krahe (2005) mendefinisikan perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut”. Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu perilaku dikatakan agresif jika perilaku tersebut disengaja untuk menimbulkan rasa sakit kepada makhluk hidup yang ditujuan Dimana makhluk hidup yang menjadi sasaran perilaku tersebut dengan sadar untuk menghindar menyelamatkan diri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku agresif adalah bentuk sikap yang cenderung mengarah pada perilaku negatif, penyimpangan dan pelanggaran normasecara umum tidak dapat diterima oleh sosial yang dapat merugikan baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Perilaku agresif lebih mengacu pada perilaku untuk menyakiti orang lain, yang bertujuan untuk membela diri dan mencari perhatian terhadap orang lain.

1. **Bentuk – Bentuk Perilaku Agresif**

Berikut 4 macam agresi menurut Buss dan Perry (2002) :

1. Physical Aggression (PA)

Merupakan agresi overt (terlihat). Tendensi individu melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut seperti mendorong, memukul, mencubit, menendang, dan lainnya.

1. Verbal Aggression (VA)

Tendensi menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan secara verbal, melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal tersebut meliputi cacian, makian, mengumpat, penolakan.

1. Anger (A)

Perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah irritability, yaitu mengenai tempramental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

1. Hostility (H)

Tergolong perilaku covert (tidak terlihat). Hostility terdiri dari dua bagian, yaitu resenment yaitu perasaan iri dan cemburu terhadap orang lain, dan supicion seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan terhadap orang lain.

Purwandari (2005) dalam laporan penelitiannya terhadap pertahanan diri anak perilaku agresif, mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk atau klasifikasi yang tampak pada anak tunalaras adalah:

1. *Overt aggression* yang berbentuk verbal.

Pertengkaran atau perkelahian antara subyek dengan temannya atau adik-adiknya sering membuat subyek marah. Subyek dalam kemarahannya sering mengeluarkan agresif verbal yang terbuka (overt) dengan memakimaki temannya atau adiknya, mengancam, berteriak-teriak ataupun mengeluarkan kata-kata kasar dan kata-kata kotor.

1. *Overt aggression* yang berbentuk non verbal.

Agresif non verbal yang terbuka (overt) sering nampak dilakukan subyek sedang berkelahi atau melakukan kegiatan-kegiatan lain. Subyek dalam kemarahannya tidak dapat menahan diri, dia akan cepat mengadakan reaksi terhadap serangan lawan seperti memukul, menendang, mendorong sampai jatuh dan perkelahian fisik dengan temantemannya atau adiknya.

1. *Convert aggression*

Kadang-kadang agresif subyek tidak nampak dari luar, jadi sifatnya tertutup (convert). Hal tersebut terjadi apabila subyek dimarahi guru, pengasuh asrama maupun orangtuanya, subyek tidak berani membantah dan hanya diam saja tetapi dari wajahnya nampak kalau subyek memendam sesuatu dan tidak berani dimunculkannya. Di samping itu convert aggression juga terlihat saat subyek tidak berani membalas olok-olokan teman yang lebih besar, disini subyek merasa mendendam.

Berkowitz (2003) membedakan bentuk-bentuk agresi menjadi dua hal yaitu:

1. *Holistile Agression*

*Holistile Agression* yaitu agresi yang semata-mata dilakukan dengan

maksud menyakiti orang lain.

1. *Instrumental Agression*

*Instrumental Agression* yaitu agresi yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain korbanya, misalnya: penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan.

Perilaku agresi sendiri mempunyai berbagai macam bentuk yang ditampilkan, diantaranya secara fisik (non verbal) dengan memendang,memukul, atupun yang lainnya, dan juga bersifat verbal dengan cara mencemooh atupun mengolok-olok, sehingga menyakitkan hati orang lain. Bentuk perilaku agresi disini merupakan maksud untuk menyakiti dan melukai orang lain baik secara sengaja atupun tidak sengaja. Dalam hal ini bentuk agresi secara umum dapat disimpulkan bahwa ada empat bentuk agresi yang merujuk pada teori dari Buss dan Perry yaitu agresi dalam bentuk verbal, agresi fisik, agresi kemarahan dan agresi permusuhan.

Pendapat Delut (Kisni dan Hudaniyah, 2001) bentuk – bentuk prilaku Agresif yaitu :

1. Menyerang secara fisik
2. Menyerang dalam kata – kata
3. Mencela orang lain
4. Mengancam melukai orang lain
5. Menyerbu daerah orang lain
6. Main perintah
7. Melanggar hak orang lain
8. **Faktor – Faktor Prilaku Agresif**

Perilaku agresif anak tidak datang dengan sendirinya, namun perilaku agresif dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Anantasari (2006) menggolongkan enam kelompok faktor penyebab perilaku agresif, adalah sebagai berikut:

1. Faktor psikologis
2. Perilaku naluriah (thanatos) yaitu energi yang tertuju perusakan atau pengakhiran kehidupan. Pandangan Freud (Anantasari, 2006), agresif terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan ke dalam diri sendiri melainkan ke luar diri sendiri, ke orang-orang lain. Sedangkan menurut Konrad (Anantasari, 2006), agresif yang menumbuhkan bahaya fisikal buat orang-orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia.
3. Menurut Albert Bandura (Anantasari, 2006: 64), perilaku agresif berakar dalam respon-respon agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalaman di masa lampau. Dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula berbagai kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.
4. Faktor sosial
5. Frustasi merupakan salah satu pengaruh dalam pembentukan atau mengingkari perilaku agresif anak.
6. Provokasi langsung merupakan pencenderaan fisikal (physical abuse) dan ejekan verbal dari orang-orang lain dapat memicu perilaku agresif.
7. Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi. Semakin banyak anak menonton kekerasan lewat televisi, tingkat agresif anak tersebut terhadap orang-orang lain bisa makin meningkat pula. Pengaruh tontonan kekerasan lewat televisi itu bersifat komulatif, makin panjangnya paparan tontonan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari makin meningkatkan perilaku agresif.
8. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. Kondisikondisi itu dapat menyebabkan pengaruh perilaku agresif.

1. Faktor situasional

Termasuk dalam kelompok faktor ini antara lain adalah rasa sakit atau rasa nyeri dialami manusia, yang kemudian menolong si manusia menyeruakkan perilaku agresif.

1. Faktor biologis

Cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan betapa kombinasi pencederaan fisikal yang pernah dialami dan cedera kepal, juga merupakan salah satu penyebab perilaku agresif.

1. Faktor genetik

Manusia yang memiliki kromosom XYY memiliki kemungkinan besar untuk menyebabkan perilaku anak menjadi agresif. Faktor yang mempengaruhi agresif anak terkadang tidak berdiri sendiri-sendiri. Namun, merupakan faktor yang komplek dalam mempengaruhi anak untuk berperilaku agresif. Dari sejumlah faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku agresif dapat disimpulkan sesuai dengan penelitian bahwa perilaku agresif yang disebabkan anak tunalaras melalui berbagai faktor yang kompleks dan saling berperan dalam mempengaruhi anak menjadi agresif, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dari dalam individu tersebut seperti facktor genetik dan biologisnya. Sedangkan faktor eksternal terjadi karena suatu modeling (meniru) yang secara umum dipengaruhi oleh faktor sosialnya, baik dari keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan dan secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh model-model dari media (televisi, majalah, buku) yang menunjukkan perilaku agresif.

Gunawan (2011) juga menyebutkan beberapa faktor penyebab agresif yaitu:

1. Teman sebaya

Perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya dalam hidup mereka. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk melakukan interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya(Desmita 2009). kelompok sebaya adalah sek orang dengan tingkat umur dankedewasaan yang kira-kira sama (Santrock 2007). Menurut Steinberg (2001),remaja pada umumnya sudah mampu menunjukkan pergaulan yang sebenarnyadengan ditandai oleh pergaulan yang tidak hanya berjenis kelamin yang sama,tetapi juga dengan yang berbeda jenis kelaminnya (heteroseksual). Pada faseini, remaja sudah mulai keluar dari lingkungan keluarganya dan memasukilingkungan pergaulan sosial dalam masyarakat yang lebih luas dan di dalamlingkungan yang baru inilah para remaja membentuk kelompok-kelompok(Ruhidawati 2005).

Suryani (2008) mengemukakan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk membentuk kelompok dan melakukan interaksi bersama teman-temannya,sehingga akan berusaha melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tuaatau keluarganya. Bergabungnya remaja dengan teman sebayanya akan membentuk kelompok teman sebaya (*peer group*). Dalam pembentukan kelompok teman sebaya selain diperhatikan persamaan usia, para remaja juga memperhatikan persamaan-persamaan lainnya, seperti hobi, status sosialekonomi, latar belakang keluarga, persamaan sekolah, tempat tinggal, agama,dan juga ras (Ruhidawati 2005).Menurut Ruhidawati (2005), kelompok teman sebaya merupakan bentuk-bentuk kelompok sosial yang memiliki nilai-nilai unik danmemiliki standar perilaku dengan struktur sosial serta terdapat pemimpin danyang dipimpin.

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2006) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

Melalui interaksi dengan teman sebaya yang beragam, perolehan remaja mengenai ide dan nilai juga akan bertambah. Adanya dukungan secara emosi yang diperoleh dari teman dekat akan membuat remaja saling membantu satu sama lain dalam mencari pilihan-pilihan dan teman sebaya dapat menjadi model peran bagi remaja pada perkembangan identitas. Hubungan dengan teman sebaya akan membuat remaja belajar mengenai nilai yang mereka miliki dalam pertemanan, pilihan akan pasangan hidup nantinya, pencarian informasi mengenai karir, serta pemilihan remaja akan karir. Selain itu kelompok teman sebaya merupakan sumber bagi remaja untuk memperoleh pandangan mengenai kasih sayang, rasa simpati, pemahaman akan orang lain, mengetahui nilai-nilai moral, serta sebagai tempat bagi remaja untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa nantinya.

1. Iklan TV dan Film TV

Televisi adalah teladan vision, yang mempunyai arti masing – masing yaitu tele yang artinya artinya jauh dan vision artinya tampak. Jadi televisi berarti melihat jarak jauh. Melihat jauh ini diartikan dengan gambaran atau suara yang dinproduksi disuatu tempat dan dapat dilihat dari tempat lain melalui perlengkapan dan perangkat penerima.

Iklan merupakan suatu bentuk komunikasi massa melalalui berbagi media massa yang dibayar oleh perusaan – perusahaan bisnis, organisasi non profit dan individu – individu yang terdentifikasi dalam pesan periklanaan dan golongan tertentu bentuknya dapoat berupa tulisan, gambar, film ataupun gabungan dari keseluruhan unsur tersebut (Kasali, 2000).

Menurut Kasali (2000), iklan adalah suatu bentuk pesan tentang suatu produk atau jasa yang disampaikan lewat media dan dibayar oleh perusjaan yang dikenal serta ditunjukan kepada sebgian atau seluruh masyrakat. Sedangkan pengaruh pesan ini berarti hal –hal yang diterjemaahkan dalam bentuk gambar, rangkaina kata – kata jingle, maupun pun warna dengan tujuan membangkitkan kebutuhan konsumen dan menanamkan cara pada konsumen pemerkaryasanya produsen sedangkan media adalah sarana yang digunakan yaitu media cetak dan media elektronik.

Melihat film di media masa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa agresif adalah lambang kejantaan atau pemberani, membuat remaja sering terpicu untuk mengikuti prilaku yang ada dalam iklan taupun film tersebut. Film dan TV dengan kekerasan dapat menimbulkan agresif pada seseorang anak, makin banyak menonton kekkerasaan dalam acara TV makin besar tingkat agresif mereka terhadao orang lain, makin lama mereka menonton, makin kuat hubungannya tersebut (Kasali, 2000).

Model pahlawan – pahlawan di film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindakan kekerasan. Hal ini bisa menjadikan penonton akan semkakin mendapatkan penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai baginya, dengfan menyaksikan aden=gan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadikan sangat efekti untuk terciptnay prilaku agresif (Kasali, 2000).

1. Alkohol

Alkohol adalah zat penekanan susunan saraf [usta mempunyai efek stimulasi ringan yang mengandung satu atau lebih gugus fungsi –OH pada suatu senyawa alkana. Alkohol merupakan produk fermentasi buah 0 buah, biji – bijian dan madu. Subjek yang menerima alkohol dalam takaran yang tinggi yang menunjukan saraf agresifiras yang berlebih tinggi dibandingkan dengan subkek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam raraf rendah (Subagyo, 2006).

Bahan berbahaya jenis alkohol lebih populer dengan istilah minuman keras. Minuman ini mengandung alkohol jenis etanol. Pemakai akan mengalami perubahan daya pikir dan kehilangan kesadaran (mabuk), serta dapat ketagihan(Partodiharjo, 2006).

Jumlah besar konsumsi alkohol dapat menyebabakan keracunaan dan mabuk, asupan rutin alkohol dalam dosis tinggi menyebabakan berbagi efek jangka pendek sekaligus efek jangka panjang pada berbagai bagian tubuh sepeprti struktur tulang, darah, hati, lambung, prankreas, jantung , jaringan peripfer, dan mulut. Konsentrasi alkohol dalam darah dicapai dalam 30 -90 menit setelah diminum(Subagyo, 2006).

Efek jangka pendek :

1. Alkohol mempengaruhi sistem saraf dengan menghambat distribusi sinya antara saraf tulang belakang dengan otak.
2. Alkohol diserap oleh darah yang pada akhirnya mempengaruhi saraf sehingga memicu mati rasa
3. Terdapat dua sistem tubuh manusia yaitu sistem sadar dan sistem tidak sadar
4. Sistem tubuh tidak sadar akan mempengaruhi terutama jika seseorang mengkonsumsi alkohol secara berlebihan.

Efek jangka panjang :

1. Sel – sel menjadi semipermaibel atau berubah lebih tebal akibat konsumsi alkohol
2. Tingkat toleransi seseorang yang tinggi terhadap alkohol membautnya lebih rentan terhadap berbagai macam infeksi
3. Konsumsi alkohol kronis atau bertahap menyebabkan kecanduan minum beralkohol
4. Alkohol dapat merusak kedua lobus frontal, sekaligus mengurangi berat dan jukuran otak
5. Dukungan Keluarga

Ketika orang tua menyediakan dukungan emosional dan kebebasan bagi anak untuk menjelajahi lingkungannya, maka anak akan berkembang dengan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Hal ini juga terjadi pada remaja dalam pencarian identitas yang sedang dilakukannya. Pembentukan identitas remaja akan berkembang dengan semakin baik ketika remaja memiliki keluarga yang memberikan “rasa aman” dimana anak diijinkan untuk dapat melihat ke dunia luar yang lebih luas. Kelekatan anak dengan orang tua, pemberian kebebasan kepada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja.

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya prilaku agresif. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 2006) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

Zaman sekarang, akibat tuntutan kehidupan, kedua orang tua harus membanting tulang untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Karena kesibukannya, orang tua terkadang tidak punya waktu untuk bekomunikasi dengan anak-anak. Dampaknya anak merasa tidak diperhatikan sehingga mereka mencari orang lain diluar rumah yang mau memperhatikan mereka, dan membentuk nilai-nilai sendiri dengan mengkaitkan dirinya dengan cara menggunakan Narkoba. (Kusumanto, 2003). Hal tersebut juga didukung oleh Hawari (2002) yang menyatakan bahwa alasan remaja menyalahgunakan Narkoba adalah karena kehidupan keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang terlalu sibuk dan untuk lari dari masalah yang sedang dihadapi. Kurangnya contoh teladan dari orang tua dan kurangnya penanaman disiplin dirumah membuat anak-anak cenderung bebas melakukan apa saja. Dengan kondisinya yang serba ingin tahu membuat remaja akhirnya juga terjerumus kepada penyalahgunaan Narkoba (Razak, 2007).

1. Status Ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

Orang dengan tingkat ekonomi rendah biasanya akan membelanjakan sebagian besar pendapatan untuk makanan, sedangkan orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan berkurang belanja untuk makanan (FKM UI, 2007).

Anak yang berada dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sosial ekonomi nya rendah, bahkan punya banyak keterbatasan untuk memberi makanan bergizi, membayar biaya pendidikan, dan memenuhi kebutuhan primer lainnya, tetunya keluarga akan mendapat kesulitan untuk membantu anak mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sesuai dengan tahapan usianya (Supartini, 2004).

Pada data yang berasal dari BPS tahun 2010 didapat beberapa kriteria menyatakan bahwa keluarga tersebut dinyatakan miskin adalah :

* 1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m2 per orang
  2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal dari tanah/ bambu/ atau kayu murahan
  3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester.
  4. Fasilitas untuk buang air besar tidak punya / bersama-sama dengan rumah tangga yang lain.
  5. Sumber penerangan rumah tangga bukan listrik
  6. Sumber air minum berasal dari sumur dengan mata air yang tidak terlindungi/ sungai / air hujan.
  7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah katu bakar / arang/ minyak tanah.
  8. Tidak pernah mengkonsumsi minimal 1 kali dalam seminggu mengkonsumsi susu/ daging/ ayam.
  9. Tidak mampu untuk membeli pakaian baru minimal 1 stell untuk setiap anggota rumah tangga dalam setahun.
  10. Hanya 1 atau 2 kali makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga.
  11. Tidak mampu untuk membayar untuk berobat ke pelayanan masyarakat atau poliklinik.
  12. Pada pekerjaan petani tidak memiliki lahan minimal 0,5 hektar dan pendapatan dibawah 950.000 rupiah perbulannya.
  13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga hanya tamat SD.
  14. Pemilikan asset tabungan minimal senilai 500.000 rupiah.

Untuk rumah tangga yang dikatakan miskin memiliki 9 – 14 kriteria rumah tangga miskin ( Gakin ) yang berhak untuk menerima BLT ( BPS, 2010 ).

Pada keluarga dengan status ekonomi yang kurang seperti keluarga miskin, dan ini yang sangat berkaitan erat dengan kesehatan. Bagai mana hidup sehat apa lagi dengan balita yang dalam keadaan tumbuh dan berkembang tentu saja membutuhkan sekali dukungan dari point ini.

Hal ini dapat tergambar bila anak balita tidak didukung oleh ekonomi keluarga yang cukup maka bisa saja akan timbul masalah kesehatan dalam masa tumbuh kembangnya seperti gizi kurang bahkan tidak jarang terjadi gizi buruk, maka dapat kita hubungkan bila status ekonomi keluarga baik / tinggi maka pemenuhan nutrisi anak juga akan baik bila dibandingkan dengan keluarga dengan status ekonomi kurang.

Dalam penilaian status ekonomi seseorang dibutuhkan standar baku yang juga dipakai dalam pemberian BLT dimana selain itu juga dinilai jumlah pendapatan perbulannya sekitar Rp 1.055.000 rupiah, bila kurang dari angka tersebut sekarang bisa kita menyebut bahwa orang itu dengan status ekonomi yang kurang (UMP, 2012).

1. **Remaja**
2. **Defenisi**

Menurut Behrman (2004), remaja adalah mereka yang berusia 10-20 tahun, dan ditandai dengan perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuh, fungsi tubuh, psikologi dan aspek fungsional. Menurut Djaja (2002), remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dan merupakan masa pencarian jati diri. Selalu mencoba sesuatu yang baru dan saat dimana mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Menurut Steinberg (2001) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang menyenangkan dalam rentang kehidupan manusia. Mereka menjadi individu yang telah dapat membuat keputusan-keputusan yang baik bagi dirinya sendiri dan remaja dipandang telah mampu untuk bekerja serta mempersiapkan perkawinan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja merupakan salah satu periode dalam perkembangan manusia dimana akan mengalami masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial.

1. **Status Identitas Diri Remaja**

Menurut Erik Erickson dalam Santrock (2007) dan Papalia et al (2008), masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja (2008) yaitu *identity diffusion/confussion, identity moratorium, identity foreclosure,* *dan identity achieved*. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Identity diffusion*, yaitu individu yang belum mengalami krisis, dan belum membuat komitmen. Mereka juga belum memutuskan mengenai pilihan pekerjaan atau ideologis tetapi mereka juga tidak menunjukan minat terhadap masalah tersebut.
2. *Identity moratorium*, yaitu individu yang tengah berada pada masa krisis tetapi belum memiliki komitmen atau kalaupun ada masih sangat kabur.
3. *Identity foreclosure*, yaitu individu yang sudah membuat komitmen, tetapi belum mengalami krisis. Hal ini paling sering terjadi ketika orangtua memaksa komitmen tertentu pada anak remaja mereka, biasanya dengan cara otoriter, sebelum remaja memiliki kesempatan mengeksplorasi berbagai pendekatan, ideologi, atau karir.
4. *Identity achievement*, yaitu individu yang sudah melalui masa krisis dan sudah sampai pada sebuah komitmen. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Oleh karena itu, masa remaja dikenal dengan masa storm and stress dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi pertumbuhan fisik yang pesat dan petumbuhan psikis yang bervariasi.
5. **Tahap Perkembangan Remaja**

Menurut Christie dan Vinel (2005) selama masa pubertas ini, remaja akan mengalami pubertas dan selesainya pertumbuhan, perkembangan dari keterampilan kognitif, perkembangan identitas personal dan seksual yang lebih jelas, dan perkembangan rasa ketidakbergantungan secara emosional, personal dan finansial kepada orang tua.

Menurut McIntosh N (2003) remaja akan mengalami beberapa tahapan perkembangan, diantaranya :

1. Remaja awal: pubertas awal, pada wanita terjadi pertumbuhan payudara dan rambut pubis, permulaan growth spurt. Pada pria terjadi pembesaran testis, permulaan perkembangan alat kelamin.
2. Remaja menengah: pada wanita terjadi perkembangan bentuk tubuh wanita dengan deposisi lemak, akhir dari growth spurt. Pada pria, terjadi sperma ke dan emisi nokturnal, suara menjadi kasar dan permulaan *growth spurt*.
3. Remaja lanjut: pada pria terjadi akhir pubertas, berlanjutnya peningkatan massa otot dan rambut tubuh.
4. **Fase Perubahan Pada Remaja Puberitas**
5. Adrenarke: Menurut Ganong (2005) adrenarke disebabkan oleh peningkatan aktivitas enzim liase dari 17 α-hidroksilase. Perubahan ini biasanya dimulai pada usia 8-10 tahun pada anak peremuan dan 10-12 tahun pada anak laki-laki. Menurut Hamilton-Fairley (2004) pada fase ini didapatkan peningkatan aktivitas kelenjar keringat, keringat, pertumbuhan rambut, pertumbuhan rambut pubis yang kemudian diikuti pertumbuhan rambut aksila.
6. Karakteristik seksual: Menurut Hamilton-Fairley (2004) karakteristik seksual pada remaja biasanya dimulai pada usia 9-11 tahun. Pertumbuhan payudara biasanya mendahului pertumbuhan rambut pubis dan membutuhkan waktu 5-6 tahun untukmencapai stadium 5 Tanner. Pertumbuhan rambut pubis hanya membutuhkan waktu 3 atau 4 tahun dan kadang sudah selesai sebelum terjadi perkembangan payudara.

Menurut Beckmann et al (2002) anak perempuan harus mencapai berat badan tertentu yang tidak berhubungan dengan tinggi badan, sebelum pertumbuhan payudara dimulai. Lebih lanjut, berat badan harus mencapai 85-106 pon sebelum menstruasi dimulai, dan proporsi lemak tubuh sebesar 16-24% diperlukan untuk mempertahankan siklus menstruasi ovulatoar. Anak perempuan yang berolahraga berat seperti mengikuti olahraga senam, balet, dan kompetisi lari sebelum pubertas akan mengalami perkembangan seksual yang terlambat sedangkan anak perempuan yang mengalami berat badan berlebih akan mengalami menarke lebih awal.

Hipotesis yang dinyatakan oleh French (2002) bahwa massa lemak tubuh adalah faktor pemicu yang penting bagi gonadotropin, baik pada anak perempuan yang sedang berkembang maupun pada wanita dewasa. Defisiensi estrogen yang dipicu oleh olahraga berlebihan dan penurunan massa lemak menyebabkan osteoporosis prematur. Sedangkan menurut Sarwono (2005), berat badan dimana seorang anak perempuan mulai mengalami siklus haid adalah 45 kg.

1. Pertumbuhan. Menurut Hamilton-Fairley (2004) onset pubertas bersamaan dengan peningkatan yang cepat dari kecepatan pertumbuhan. Pada anak perempuan, pertumbuhan ini mencapai 25-28 cm dan pada anak laki-laki 26-30 cm. Anak laki-laki mengalami pubertas lebih lambat dari anak perempuan sehingga mereka memulai *growth spurt* dari poin yang lebih tinggi yang mana mengakibatkan mereka lebih tinggi dari anak perempuan saat dewasa. Pada fase ini kelenjar pituitari meningkatkan frekuensi pengeluaran *growth hormone* dan luteinizing hormone dengan mekanisme yang masih tidak jelas diketahui. Pengeluaran kedua hormon ini tertinggi terjadi pada malam hari saat sedang tidur. Hal ini mungkin menjadi alasan peningkatan kebutuhan tidur pada remaja. Peningkatan LH bekerja pada sel tekal dari ovarium untuk meningkatkan produksi androgen. Hal ini memulai kematangan oosit di ovarium dari fase primordial menjadi fase antral. Saat hal ini dimulai, seorang anak perempuan akan mulai mengalami siklus haidnya.
2. **Kerangka Teori**

Remaja

Karateristik Remaja Nakal :

1. Perbedaan struktur intelektual
2. Perbedaan fisik dan psikis
3. Ciri karakteristik individual

Prilaku Agresif

Fator – faktor yang mempengaruhi prilaku agresif remaja

Iklan TV dan Film Tv

Teman sebaya

Dukungan Keluarga

Alkohol

Status ekonomi

Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Behrman (2004), Green (2005), Gunawan (2011), Santrok (2007)

**BAB III**

**KERANGKA KONSEP**

1. **Kerangka Konsep**

Kerangka konsep adalah suatu model konseptual yang membahas saling ketergantungan antara variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal yang sedang atau yang akan diteliti sekarang. Penyusunan kerangka konsep akan membantu kita untuk membuat hipotesa, menguji hubungan tertentu dan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori yang hanya dapat diamati atau diukur melalui konstruk atau variabel (Nursalam, 2003).

Variabel Independent adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependent (Nursalam, 2003).

**Variabel independent Variabel dependent**

Prilaku Agresif Remaja

Faktor – faktor prilaku agresif remaja

1. Teman sebaya
2. Iklan TV dan film TV
3. Alkohol
4. Dukungan Orang Tua
5. Status Ekonomi
6. **Defenisi Operasional**

Defenisi operasional adalah proses perumusan atau pemberian arti pada masing – masing variabel yang terlibat dalam penelitian (Nursalam, 2003).

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Variabel | Defenisi Operasinal | Alat Ukur | Cara Ukur | Hasil Ukur | Skala |
|
| 1.  2.  3  4  5  6 | Variabel Dependent  Teman Sebaya  Iklan TV dan Film TV  Alkohol  Dukungan Keluarga  Status Ekonomi  Variabel  Independen  Prilaku Agresif | Sekelompok orang yang bisa dikategorikan persamaan usi yang mampunyai pola pikir yang sangat berpengaruh dengan teman lainnya.  Alat atau sarana penyampaian pesan – pesan dan informasi secara audiovisual kepada masyarakat luas melalaui media masa.  Alkohol adalah zat penekan susunaan saraf pusat yang mempunyai efek stimulasi ringan  Dorongan atau support keluarga kepada remaja mulai dari dukungan emosional, informasi dan penilaian serta dukungan instrumen  Anggota keluarga produktif mempunyai penghasilan tetap untuk keluarga dan Penghasilan dalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan  Prilaku atau tingkah yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakai individu lain dengan atau pun tampa tujuan tertentu. | Angket  Angket  Angket  Angket  Angket  Angket | Kuesioner  Kuesioner  Kuesioner  Kuesioner  Kuesioner  Kuesioner | Terpengaruh>10,0  Tidak terpengaruh ≤ 10,0  Ya ≥ 4,4  Tidak < 4,4  Ya ≥ 2 kali minum alkohol  Tidak < 2 kali minum alkohol  Kurang < 9,7  Baik ≥ 9,7  Rendah ≤ Rp. 1.055.000  Tinggi ≥ Rp. 1.055.000  (UMP, 2011)  Ya ≥ 10,0  Tidak < 10,0 | Ordinal  Ordinal  Ordinal  Ordinal  Ordinal |

**BAB IV  
METODE PENELITIAN**

1. **Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian *Deskriptif Korelasi* yaitu suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008:328) dengan pendekatan *cross sectional* yaitu pengumpulan data secara sekaligus dan bersamaan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel dependent dan variabel independent, yaitu untuk faktor - faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III Di SMKN 1 Kecamatan Guguak (Notoatmodjo, 2005).

1. **Populasi, Sample Penelitian dan Teknik Sampling**
2. **Populasi**

Menurut Arikunto (2006) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar kelas III Di SMKN 1 Kecamatan Guguak yang berjumlah 234 orang (Catatan SMKN 1 Kecamatan Guguak, Maret 2014).

1. **Sample**

Menurut Notoatmojo (2005) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan Nursalam (2003), mengatakan bahwa sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat digunakan sebagai subjek melalui sampling.

n = .

Keterangan :

n = Besarnya sampel

N = Besarnya Populasi

d = Tingkat kesalahan. *(*Nursalam, 2011*)*

Diketahui :

N = orang

d2 = 10%(0,1)

n = 

n = 

n = 70,0

n = 70 orang

Dari rumusan sampel diatas, maka jumlah responden 70 orang.

1. **Teknik Sampling**

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling yaitu sampling sistematis. Sampling sistematis adalah cara pengambilan sampel berdasarkan urutan anggota populasi syang telah diberi nomor urut, dengan sifat dari populasinya heterogen. Cara ini biasanya mengambil nomor urut ganjil atau nomor urut genap. Maka peneliti mengambilan sample remaja di SMKN 1 Kecamatan Guguak (Nursalam, 2011).

Kriteria insklusif :

1. Berada ditempat penelitian sewaktu pengambilan sampel
2. Bersedia menjadi responden
3. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di SMK 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014,pada tanggal 8 – 10 Juli. Penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan.

1. **Metode Pengumpulan Data**
2. **Alat Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Notoatmodjo, 2005: 48). Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data (Arikunto, 2002: 135). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesioner.

1. **Teknik Pengolahan Data**
2. *Editing*

Penyuntingan data dilakukan untuk menchek kelengkapan pengisian kuesioner, keterbatasan tulisan, kejelasan makna jawaban, relevansi jawaban dan keseragaman suatu jawaban.

1. *Coding*

Pengkodean data dilakukan dengan cara memberikan angka pada setiap jawaban dengan maksud untuk memudahkan pengolahan data dan menghindari kesalahan dalam penulisan data. Dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan dari murid sebagai responden penelitian diolah dengan program komputerisasi, kemudian diklasifikasikan dalam bentuk yang mudah untuk diolah ke dalam master tabel dengan diberi kode.

1. *Entry*

Pemasukan data merupakan kegiatan pemasukan data dalam variabel dengan bantuan komputer. Pada tahap ini peneliti memberikan nilai pada teman sebaya, iklan TV, Alkhol, dukungan keluarga, dan status ekonomi. Kemudian dilakukan kegiatan proses data terhadap semua lembaran observasi dan kuesioner yang lengkap dan benar untuk dianalisis. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji statistic dengan Chi square (α = 0,05)

1. *Cleaning*

Tahap pembersihan data bertujuan melihat kesalahan yang terjadi, yaitu dengan melihat distribusi frekuensi dan variabel – variabel.

1. **Analisa Data**
2. **Analisa Univariat**

Analisa ini dapat menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel – variabel yang diteliti, baik variabel independen yaitu teman sebaya, iklan TV, Alkhol, dukungan keluarga, dan status ekonomi dan veriabel dependen prilaku Agresif.

Rumusan persentase jawaban responden (Arikunto, 2006)



Keterangan rumus :

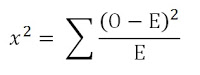
P = Persentase

f = Frekwensi jawaban responden

n = Jumlah responden

1. **Analisa Bivariat**

Dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan dua variabel, menggunakan uji statistik chi square (χ2) dengan tingkat kepercayaan 95% menggunakan sistem komputerisasi dengan hasil keputusan apabila p ≤ 0,05 berarti bermakna, jika p > dari 0,05 berarti tidak bermakna. Dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan rumus :



Keterangan :

X2 : Chi-Square

1. : Nilai observasi atau nilai yang diperoleh dari penilaian

E : Nilai yang diharapkan

1. **Etika Penelitian**

**4.7.1 Proses pengambilan data**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus proses penelitian mulai dari perizinan STIKES Perintis Sumbar setelah mendapatkan surat pengantar dari Program Studi Ilmu Keperawatan Sumbar, kemudian peneliti membawa surat tersebut ke kantor tata usaha SMKN 1 Kecamatan Guguak. Kemudian surat itu diproses oleh sekolah, setelah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah kemudian peneliti melanjutkan dengan pengambilan data dan sampel penelitian. Setiap populasi yang memenuhi kriteria inklusi dimasukan dalam sampel. Kemudian peneliti meminta kesedian calon responden untuk menjadi sampel penelitian ini, sambil peneliti menjelaskan bahwa data yang diberikan dijaga kerahasiaanya dan semata-mata dipergunakan untuk penelitian ini. Mereka berhak menerima atau menolak untuk dijadikan sebagai sampel dalm penelitian ini, bagi mereka yang bersedia menjadi sampel, diminta untuk menanndatanggani informed Consent Sebagia bukti kesedian menjadi sampel.

* + 1. ***Informend Consent***

Setelah calon responden ditentukan, maka peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan kerahasiaan informasi atau data yang diberikan. Peneliti memberi kesempatan pada calon responden untuk bertanya tentang penjelasan yang diberikan, jika di anggap sudah jelas dan dimengerti, maka peneliti meminta calon responden yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini untuk menandatangani informed consent sebagai bukti kesediaannya berpartisipasi dalam penelitian yaitu sebagai sample atau responden. Calon responden berhak menolak atau menerima untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

* + 1. ***Anonimity***

Memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan namaresponden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

***4.7.4 Confidentiality***

Memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil riset.

**BAB V**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2014 dengan mengambil dan mengolah dari kuesioner yang telah diisi oleh responden di SMK N 1 Kecamatan Guguak. Responden pada penelitian ini adalah semua pelajar kelasIII di SMK N 1 Kecamatan Guguak dengan menggunakan teknik pengambilan sample sistematis sampling adalah cara pengambilan sampel berdasarkan urutan anggota populasi yang telah diberi nomor urut, dengan sifat dari populasinya heterogen. Cara ini biasanya mengambil nomor urut ganjil atau nomor urut genap, ditetapkan sampel sebanyak 70 orang.Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan penelitian cross sectional.

Setelah seluruh data terkumpul selanjutnya dilakukan pengelolaan data, pemberian kode, memasukkan data ke komputer serta melakukan data untuk mengetahui distribusi frekuensi teman sebaya, distribusi frekuensi iklan dan film TV, distribusi frekuensi alkohol, distribusi frekuensi dukungan keluarga, distribusi frekuensi status ekonomi, distribusi frekuensi prilaku agresif, serta hubungan teman sebaya, iklan dan film TV, alkohol, dukungan keluarga, status ekonomi dengan prilaku agresif. Analisa data dilakukan secara komputerisasi dengan perangkat statistik menggunakan uji chi-square pada derajat kemaknaan 95 %.

* 1. **Hasil Analisa Univariat dan Bivariat**
     1. **Hasil Analisa Univariat** 
        1. **Teman Sebaya**

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Teman Sebaya

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Teman Sebaya | Frekuensi | Persentase |
| Terpengaruh  Tidak Terpengaruh | 36  34 | 51,4  48,6 |
| Total | 70 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dilihat dari 70 responden bahwa lebihseparoh responden terpengaruh oleh teman sebaya 36 orang (51,6%).

* + - 1. **Iklan TV dan Film TV**

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Iklan TV Dan Film TV

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Iklan TV dan Film TV | Frekuensi | Persentase |
| Ya  Tidak | 34  36 | 48,6  51,4 |
| Total | 70 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dilihat dari 70 responden bahwa lebihseparoh responden tidak terpengaruh oleh iklan Tv dan Film Tv 36 orang (51,6%).

* + - 1. **Alkohol**

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Konsumsi Alkohol

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Alkohol | Frekuensi | Persentase |
| Ya  Tidak | 35  35 | 50,0  50,0 |
| Total | 70 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dilihat dari 70 responden bahwa separoh responden pernah mengkonsumsialkohol 35 orang (50,0%).

* + - 1. **Dukungan Keluarga**

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Dukungan Keluarga | Frekuensi | Persentase |
| Kurang  Baik | 34  36 | 48,6  51,4 |
| Total | 70 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dilihat dari 70 responden bahwa lebihseparoh respondenmendapat dukungan keluarga yang baik 36 orang (51,4%).

* + - 1. **Status Ekonomi**

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Ekonomi

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Status Ekonomi | Frekuensi | Persentase |
| Rendah  Tinggi | 35  35 | 50,0  50,0 |
| Total | 70 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 5.5 diatas dilihat dari 70 responden bahwa separoh respoden memiliki status ekonomi rendah 35 orang (50,0%)

* + - 1. **Prilaku Agresif**

Tabel 5.6

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prilaku agresif

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Prilaku Agresif | Frekuensi | Persentase |
| Ya  Tidak | 36  34 | 51,4  48,6 |
| Total | 70 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 5.6 diatas dilihat dari 70 responden bahwa lebihseparoh responden melakukan prilaku agresif 36 orang (51,4%).

* + 1. **Hasil Analisa Bivariat**

1. **Hubungan Teman Sebaya Dengan Prilaku Agresif**

Tabel 5.7

Hubungan Teman Sebaya Dengan Prilaku Agresi

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Teman Sebaya | Prilaku Agresif | | | | Total | | p-value | OR |
| Ya | | Tidak | |
| F | % | F | % | F | % |
| Terpengaruh  Tidak Terpengaruh | 27  9 | 36,6  12,9 | 9  25 | 12,9  35,7 | 36  34 | 51,4  48,6 | 0,01 | 8,333 |
| Total | 36 | 51,4 | 34 | 48,6 | 70 | 100,0 |  |  |

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat dilihat dari 70 responden bahwa terpengaruh teman sebaya dan melakukan prilaku agresif 27 orang (36,6%) dan tidak terpengaruh teman sebaya dan tidak melakukan prilaku agresif 25 orang (35,7%). Hasil uji statistik chi square dengan diperoleh nilai p = 0,01 (p < 0,05). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan yang segnifikan antara teman sebaya dengan prilaku agresif. Dengan nilai OR 8,333yang artinya responden yang terpengaruh oleh teman sebaya beresiko 8 kali untuk berprillaku agresif dibandingkan yang tidak teerpengaruh teman sebaya.

1. **Hubungan Iklan dan Film Tv Dengan Prilaku Agresif**

Tabel 5.8

Hubungan Iklan dan Film TV Dengan Prilaku Agresi

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Iklan dan Film TV | Prilaku Agresif | | | | Total | | p-value | OR |
| Ya | | Tidak | |
| F | % | F | % | F | % |
| Ya  Tidak | 26  10 | 37,1  14,3 | 8  26 | 11,4  37,1 | 34  36 | 48,6  51,4 | 0,01 | 8,450 |
| Total | 36 | 51,4 | 34 | 48,6 | 70 | 100,0 |  |  |

Berdasarkan tabel 5.8 diatas dapat dilihat dari 70 responden bahwa terpengaruh ikaln dan film Tv dan melakukan prilaku agresif 26 orang (37,1%) dan tidak terpengaruh ikaln dan film Tv dan tidak melakukan prilaku agresif 26 orang (37,1%). Hasil uji statistik chi square dengan diperoleh nilai p = 0,01 (p < 0,05). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan yang segnifikan antara iklan dan film tv dengan prilaku agresif. Dengan nilai OR 8,450 yang artinya responden yang terpengaruh oleh iklan dan film Tv beresiko 8 kali untuk berprillaku agresif dibandingkan yang tidak.

1. **Hubungan Alkohol Dengan Prilaku Agresif**

Tabel 5.9

Hubungan Alkohol Dengan Prilaku Agresi

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Alkohol | Prilaku Agresif | | | | Total | | p-value | OR |
| Ya | | Tidak | |
| F | % | F | % | F | % |
| Ya  Tidak | 33  3 | 47,1  4,3 | 2  32 | 2,9  45,7 | 35  35 | 50,0  50,0 | 0,01 | 176,000 |
| Total | 36 | 51,4 | 34 | 48,6 | 70 | 100,0 |  |  |

Berdasarkan tabel 5.9 diatas dapat dilihat dari 70 responden bahwa terpengaruh alkohol dan melakukan prilaku agresif 33 orang (47,1%) dan tidak terpengaruh alkohol dan tidak melakukan prilaku agresif 32 orang (45,7%). Hasil uji statistik chi square dengan diperoleh nilai p = 0,01(p < 0,05). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan yang segnifikan antara alkohol dengan prilaku agresif. Dengan nilai OR 176,000 yang artinya responden yang konsumsi alkohol beresiko 176 kali untuk berprillaku agresif dibandingkan yang tidak.

1. **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prilaku Agresif**

Tabel 5.9

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prilaku Agresi

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Dukungan Keluarga | Prilaku Agresif | | | | Total | | p-value | OR |
| Ya | | Tidak | |
| F | % | F | % | F | % |
| Kurang  Baik | 25  11 | 35,7  15,7 | 9  25 | 12,9  35,7 | 34  36 | 48,6  51,4 | 0,01 | 6.313 |
| Total | 36 | 51,4 | 34 | 48,6 | 70 | 100,0 |  |  |

Berdasarkan tabel 5.9 diatas dapat dilihat dari 70 respondenbahwa dukunagn keluarga kurang dan melakukan prilaku agresif 25 orang (35,7%) dan dukungan keluarga baik dan tidak melakukan prilaku agresif 25 orang (35,7%). Hasil uji statistik chi square dengan diperoleh nilai p = 0,01(p < 0,05). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan yang segnifikan antara dukungan keluarga dengan prilaku agresif. Dengan nilai OR 6,313 yang artinya responden yang kurang dukungan keluarga beresiko 6 kali untuk berprillaku agresif dibandingkan yang dukungan keluarga yang baik.

1. **Hubungan Status Ekonomi Dengan Prilaku Agresif**

Tabel 5.10

Hubungan Status Ekonomi Dengan Prilaku Agresi

Di SMK N 1 Kecamatan Guguak

Tahun 2014

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Status Ekonomi | Prilaku Agresif | | | | Total | | p-value | OR |
| Ya | | Tidak | |
| F | % | F | % | F | % |
| Rendah  Tinggi | 24  12 | 34,3  17,1 | 11  23 | 15,7  32,9 | 35  35 | 50,0  50,0 | 0,004 | 4,182 |
| Total | 36 | 51,4 | 34 | 48,6 | 70 | 100,0 |  |  |

Berdasarkan tabel 5.10 diatas dapat dilihat dari 70 responden bahwa status eekonomi rendah dan melakukan prilaku agresif 33 orang (47,1%) dan status ekonomi tinggi dan tidak melakukan prilaku agresif 32 orang (45,7%). Hasil uji statistik chi square dengan diperoleh nilai p = 0,004 (p < 0,05). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan yang segnifikan antara status ekonomi dengan prilaku agresif. Dengan nilai OR 4,182 yang artinya responden yang status ekonomi rendah beresiko 4 kali untuk berprillaku agresif dibandingkan yang status ekonomi tinggi.

* 1. **Pembahasan**
     1. **Analisa Univariat**
        1. **Teman Sebaya**

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dilihat dari 70 responden bahwalebih separoh responden terpengaruh oleh teman sebaya 36 orang (51,6%).

Kelompok sebaya adalah sekelompok orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock 2007). Menurut Steinberg (2001), remaja pada umumnya sudah mampu menunjukkan pergaulan yang sebenarnya dengan ditandai oleh pergaulan yang tidak hanya berjenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan yang berbeda jenis kelaminnya (heteroseksual). Pada fase ini, remaja sudah mulai keluar dari lingkungan keluarganya dan memasuki lingkungan pergaulan sosial dalam masyarakat yang lebih luas dan di dalam lingkungan yang baru inilah para remaja membentuk kelompok-kelompok (Ruhidawati 2005).

Menurut penelitian yang dilakukan Marda (2012) dalam penelitiannya dengan judul hubungan pengetahuan remaja SMP 10 Kuta Negara dengan perilaku agresif mengatakan pengaruh teman sebaya dalam proses pertemanan dapat memicu terjadinya perilakuagresif yang dapat membentuk kelompok-kelompok yang dapat meresahkan lingkungan masyarakat contohnya saja tawuran, dalam hasil penelitian yang dilakukan didapatkan 47.8 % siswa remaja lebih labil untuk menyikapi perilaku agresif

Menurut asumsi peneliti, kelompok sebaya mempempunyai pengaruh besar bagi remaja karena didalam kelompok sebaya, remaja berlajar tentang banyak hal. Kelompok sebaya tidak hanya berfungsi sebagai pemberi rasa aman secara emosional, tetapi juga sebagai guru yang dapat membentuk perilaku sosial seperti bagaimana bekerja sama dengan orang lain, mendengarkan, dan bertoleransi terhadap pandangan yang berbeda dan juga mempengaruhi prilaku seorang remaja.

Hasil analisa univariat 36 responden yang terpengaruh teman sebaya disebabkan oleh kesaharian responden yangs selalu bergaul dengan teman sebaya. Selain itu responden lebih banyak berada di lingkungan teman sebaya.

* + - 1. **Iklan Tv dan Film Tv**

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dilihat dari 70 responden bahwa lebihseparoh responden tidak terpengaruh oleh iklan Tv dan Film Tv 36 orang (51,6%).

Televisi adalah teladan vision, yang mempunyai arti masing – masing yaitu tele yang artinya artinya jauh dan vision artinya tampak. Jadi televisi berarti melihat jarak jauh. Melihat jauh ini diartikan dengan gambaran atau suara yang dinproduksi disuatu tempat dan dapat dilihat dari tempat lain melalui perlengkapan dan perangkat penerima.

Iklan merupakan suatu bentuk komunikasi massa melalalui berbagi media massa yang dibayar oleh perusaan – perusahaan bisnis, organisasi non profit dan individu – individu yang terdentifikasi dalam pesan periklanaan dan golongan tertentu bentuknya dapoat berupa tulisan, gambar, film ataupun gabungan dari keseluruhan unsur tersebut (Kasali, 2000).

Menurut Kasali (2000), iklan adalah suatu bentuk pesan tentang suatu produk atau jasa yang disampaikan lewat media dan dibayar oleh perusjaan yang dikenal serta ditunjukan kepada sebgian atau seluruh masyrakat. Sedangkan pengaruh pesan ini berarti hal –hal yang diterjemaahkan dalam bentuk gambar, rangkaina kata – kata jingle, maupun pun warna dengan tujuan membangkitkan kebutuhan konsumen dan menanamkan cara pada konsumen pemerkaryasanya produsen sedangkan media adalah sarana yang digunakan yaitu media cetak dan media elektronik.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Abdi (2008) dalam penelitiannya dengan judul pengaruh tayangan televisi dengan sikap agresif siswa SMPN 11 Tanggerang mengatakan menonton tayangan kekerasan pada televisi dengan penayangan perilaku yang tidak sepatutnya mempunyai tingkat adegan kekerasan dari masing-masing tayangan yang disediakan, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengatakan 67,5 % siswa meniru adegan kekerasan yang dilihat dalam program film di layar televisi dengan sikap yang diberikan kepada orang sekitarnya kurang baik diterima.

Menurut peneliti film di media masa dan elektronik yang menampilkan gambaran agresif adalah lambang kejantaan atau pemberani, membuat remaja sering terpicu untuk mengikuti prilaku yang ada dalam iklan taupun film tersebut. Film dan TV dengan kekerasan dapat menimbulkan agresif pada seseorang anak, makin banyak menonton kekkerasaan dalam acara TV makin besar tingkat agresif mereka terhadao orang lain, makin lama mereka menonton, makin kuat hubungannya tersebut.

* + - 1. **Akohol**

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dilihat dari 70 responden bahwa separoh responden pernah mengkonsumsi alkohol 35 orang (50,0%).

Alkohol adalah zat penekanan susunan saraf [usta mempunyai efek stimulasi ringan yang mengandung satu atau lebih gugus fungsi –OH pada suatu senyawa alkana. Alkohol merupakan produk fermentasi buah 0 buah, biji – bijian dan madu. Subjek yang menerima alkohol dalam takaran yang tinggi yang menunjukan saraf agresifiras yang berlebih tinggi dibandingkan dengan subkek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam raraf rendah (Subagyo, 2006).

Bahan berbahaya jenis alkohol lebih populer dengan istilah minuman keras. Minuman ini mengandung alkohol jenis etanol. Pemakai akan mengalami perubahan daya pikir dan kehilangan kesadaran (mabuk), serta dapat ketagihan(Partodiharjo, 2006).

Jumlah besar konsumsi alkohol dapat menyebabakan keracunaan dan mabuk, asupan rutin alkohol dalam dosis tinggi menyebabakan berbagi efek jangka pendek sekaligus efek jangka panjang pada berbagai bagian tubuh sepeprti struktur tulang, darah, hati, lambung, prankreas, jantung , jaringan peripfer, dan mulut. Konsentrasi alkohol dalam darah dicapai dalam 30 -90 menit setelah diminum(Subagyo, 2006).

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Chen (2011) dengan judul hubungan pengetahuan siswa remaja SMKN 1 Medan tentang penggunaan alkohol dengan pengaruh kekerasan yang terjadi dilingkungan sekitar tempat tinggal di daerah Toba mengatakan lebih dari 80 % siswa sekolah telah meminum alkohol bahkan alkohol adalah teman setia apabila ada masalah yang sedang dihadapi, pengkonsumsian alkohol pada kalangan remaja dapat menganggu pola pikir serta dapat memicu kekerasan yang dapat dilakukan apabila tidak mendapatkan minuman yang dapat membuat pikiran lebih tenang

Menurut asumsi peneliti konsumsi alcohol merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku agresif remaja, karena rasa ingin tahu untuk mencoba minuman alcohol yang tinggi, selain itu konsumsi alkohol disebabkan karena stres yang terjadi pada remaja seperti tugas sekolah dan keadaan keluarga yang tidak harmonis, lingkungan tempat tinggal bahkan budaya seseorang juga dapat mempengaruhi remaja untuk meminum alkohol. Selain itu mengkonsumsi alkohol juga dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya yang tidakbaik.

* + - 1. **Dukunga Keluarga**

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dilihat dari 70 responden bahwa lebihseparoh respondenmendapat dukungan keluarga yang baik 36 orang (51,4%).

Ketika orang tua menyediakan dukungan emosional dan kebebasan bagi anak untuk menjelajahi lingkungannya, maka anak akan berkembang dengan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Hal ini juga terjadi pada remaja dalam pencarian identitas yang sedang dilakukannya. Pembentukan identitas remaja akan berkembang dengan semakin baik ketika remaja memiliki keluarga yang memberikan “rasa aman” dimana anak diijinkan untuk dapat melihat ke dunia luar yang lebih luas. Kelekatan anak dengan orang tua, pemberian kebebasan kepada anak untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja.

Zaman sekarang, akibat tuntutan kehidupan, kedua orang tua harus membanting tulang untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Karena kesibukannya, orang tua terkadang tidak punya waktu untuk bekomunikasi dengan anak-anak. Dampaknya anak merasa tidak diperhatikan sehingga mereka mencari orang lain diluar rumah yang mau memperhatikan mereka, dan membentuk nilai-nilai sendiri dengan mengkaitkan dirinya dengan cara menggunakan Narkoba. (Kusumanto, 2003). Hal tersebut juga didukung oleh Hawari (2002) yang menyatakan bahwa alasan remaja menyalahgunakan Narkoba adalah karena kehidupan keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang terlalu sibuk dan untuk lari dari masalah yang sedang dihadapi.

Penlitian yang pernah dilakukan oleh Siswanto tentang pengaruh dukungan keluarga dalam memberikan motivasi hidup dengan sikap anak yang agresif di wilayah Kuta Cane mengatakan peran orang tua serta keluarga memang sangat dibutuhkan dalam memberikan motivasi hidup untuk masa yang lebih kedepannya bagi keidupan anak,biasanya apabila dukungan keluarga yang tidak didapatkan oleh anak dalam masa-masa remaja atau tahap masuk dewasa, biasanya mempunyai sikap agresif yang lebih tinggi, sikap yang labil dapat mudah mempengaruhi pola pikir serta tingkah laku yang dapat menyimpang, dalam penelitian yang dilakukan oleh sipeneliti 56,3 % atau lebih dari separoh anak mempunyai motivasi hidup yang lebih rendah akibat kurang mendapatkan dukungan keluarga dan juga teman terdekat.

Menurut asumsi peneliti, kurangnya contoh teladan dari orang tua dan kurangnya penanaman disiplin dirumah membuat anak-anak cenderung bebas melakukan apa saja,karena perhatian dari orang tua merupakan hal yang penting bagi anak remaja yang labil, selain dari itu apabila anak remaja berbuat salah teguran dari orang tua sangatlah di perlukan agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama di masa yang datang.

* + - 1. **Status Ekonomi**

Berdasarkan tabel 5.5 diatas dilihat dari 70 responden bahwa separoh respoden memiliki status ekonomi rendah 35 orang (50,0%).

Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat. Sedangkan Ekonomi adalah segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya, pengaturan rumah tangga (Pius, 2001).

Sosial ekonomi adalah suatu konsep, dan untuk mengukur sosial ekonomi keluarga harus melalui variabel-variabel pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2005).

Tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan. Orang dengan tingkat ekonomi rendah biasanya akan membelanjakan sebagian besar pendapatan untuk makanan, sedangkan orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan berkurang belanja untuk makanan (FKM UI, 2007).

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan adalah pendidikan yang terlampau rendah. Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya (Ahmadi Abu, 1997).

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Supono (2007) tentang perilaku agresif pada remaja putri yang berbeda status sosial ekonomi dan pengaruh teman sebaya mengatakan dalam hasil penelitian didapatkan lebih dari 53,2 % status sosial ekonomi terhadap perilaku agresif Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri dengan status sosial ekonomi atas untuk berperilaku agresif adalah pengaruh kelompok,faktor teman sebaya yang kaya, faktor kepribadian, dan kondisi fisik. Sedangkan remaja putri dengan status sosial ekonomi bawah yaitu kondisi lingkungan sosial dan fisik, pengaruh kelompok, faktor kepribadian, dan kondisi fisik. Akan tetapi, secara umum pada subjek, perilaku agresif dipengaruhi oleh pengaruh kelompok dan kepribadian dan kondisi fisik.

Menurut pendapat peneliti perekonomian yang rendah berhubungan dengan pendidikan dan pekerjaan, seseorang yang memiliki pendidikan rendah tidak mempunyai peluang untuk bekerja ditempat yang menghasilkan upah besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Barger bahwa pendidikan dan pekerjaan seseorang pada zaman sekarang sangat mempengaruhi kekayaan atau perekonomian individu.

* + - 1. **Prilaku Agresif**

Berdasarkan tabel 5.6 diatas dilihat dari 70 responden bahwa lebihseparoh responden melakukan prilaku agresif 36 orang (51,4%).

Prilalaku berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia dan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Prilaku merupakan refleksi sebagian gejala kejiwaaan seperti pengetahuan, keinginaan, kehendak, minat, motivasi, persepsi dan sebgainya (Notoatdmojo, 2003).

Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental (Aziz & Mangestuti, 2006). Perilaku Agresi menurut Buss (2001) adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik atau verbal.

Menurut Krahe (2005) bahwa, “agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresif, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, dan sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu”. Berdasarkan pendapat tersebut perlu diperhatikan terkait dengan motif tindakan tersebut sengaja atau tidak. Tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain tetapi tidak mengenai sasaran tetap dikatakan bahwa perilaku tersebut termasuk pada kriteria perilaku agresif. Begitu pula sebaliknya, jika motifnya tidak sengaja untuk melukai orang lain maka tindakan tersebut tidak disimpulkan sebagai perilaku agresif.

Menurut Krahe (2005) dalam penelitiannya pengaruh perilaku agresif Masyarakat dengan tindakan kekerasan yang dapat meresahkan di wilayah Sukabumi mengatakan bahwa, “agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresif, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya, dan sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu”. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan 75,3% atau lebih dari separoh perilaku agresif perlu diperhatikan terkait dengan motif tindakan yang disengaja atau tidak pada diri seseorang. Tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain tetapi tidak mengenai sasaran tetap dikatakan bahwa perilaku tersebut termasuk pada kriteria perilaku agresif. Begitu pula sebaliknya, jika motifnya tidak sengaja untuk melukai orang lain maka tindakan tersebut tidak disimpulkan sebagai perilaku agresif.

Menurut peneliti peilaku agresif berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan ke dalam diri sendiri melainkan ke luar diri sendiri, ke orang-orang lain. Prilaku ini disebabkan frustasi, provokasi langsung, pengaruh tontonan selain itu rasa sakit yang dirasakan juga dapat menyebabkan prilaku agresiff.

* + 1. **Analisa Bivariat**

1. **Hubungan Teman Sebaya Dengan Prilaku Agresif**

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat dilihat dari 70 responden bahwa terpengaruh teman sebaya dan melakukan prilaku agresif 27 orang (36,6%) dan tidak terpengaruh teman sebaya dan tidak melakukan prilaku agresif 25 orang (35,7%). Hasil uji statistik chi square dengan diperoleh nilai p = 0,01 (p < 0,05). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan yang segnifikan antara teman sebaya dengan prilaku agresif. Dengan nilai OR 8,333 yang artinya responden yang terpengaruh oleh teman sebaya beresiko 8 kali untuk berprillaku agresif dibandingkan yang tidak teerpengaruh teman sebaya.

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock 2007). Menurut Steinberg (2001), remaja pada umumnya sudah mampu menunjukkan pergaulan yang sebenarnya dengan ditandai oleh pergaulan yang tidak hanya berjenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan yang berbeda jenis kelaminnya (heteroseksual).

Krahe (2005) mendefinisikan perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut”. Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu perilaku dikatakan agresif jika perilaku tersebut disengaja untuk menimbulkan rasa sakit kepada makhluk hidup yang ditujuan Dimana makhluk hidup yang menjadi sasaran perilaku tersebut dengan sadar untuk menghindar menyelamatkan diri.

Asumsi peneliti kelompok sebaya dengan prilaku agresif memiliki hubungan atau pengaruh besar. Hal ini karena masa remaja yang mana prilakunya 35% di pengaruhi oleh kelompok sebaya.Selain itu pergaulan teman sebaya yang tidak baik membuat dampak yang sangat besar pada remaja dalam melakukan perilaku agresif.Teman sebaya disekolah adalah dimana anak remaja sering ketemu, waktu yang banyak dihabiskan remaja banyak di rumah sekolah, dan pergaulan teman sebaya juga sangat berdampak untuk perilaku agresif.

1. **Hubungan Iklan Tv Dan Film Tv Dengan Prilaku Agresif**

Berdasarkan tabel 5.8 diatas dapat dilihat dari 70 responden bahwa terpengaruh ikaln dan film Tv dan melakukan prilaku agresif 26 orang (37,1%) dan tidak terpengaruh ikaln dan film Tv dan tidak melakukan prilaku agresif 26 orang (37,1%). Hasil uji statistik chi square dengan diperoleh nilai p = 0,01 (p < 0,05). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan yang segnifikan antara iklan dan film tv dengan prilaku agresif. Dengan nilai OR 8,450 yang artinya responden yang terpengaruh oleh iklan dan film Tv beresiko 8 kali untuk berprillaku agresif dibandingkan yang tidak.

Televisi adalah teladan vision, yang mempunyai arti masing – masing yaitu tele yang artinya artinya jauh dan vision artinya tampak. Jadi televisi berarti melihat jarak jauh. Melihat jauh ini diartikan dengan gambaran atau suara yang dinproduksi disuatu tempat dan dapat dilihat dari tempat lain melalui perlengkapan dan perangkat penerima.

Model pahlawan – pahlawan di film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindakan kekerasan. Hal ini bisa menjadikan penonton akan semkakin mendapatkan penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai baginya, dengfan menyaksikan aden=gan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadikan sangat efekti untuk terciptnay prilaku agresif (Kasali, 2000).

Menurut peneliti iklan Tv dan Film Tv berpengaruh terhadap prilaku agresif karena remaja cenderung melakukan sesuatu dengan apa yang mereka lihat, iklan Tv maupun fil Tv yang berprilaku agresif mendorong remaja untuk melakukan hal tersebut.IklanTv dan Film Tv yang tidak baik dapat memberikan contoh yang tidak baik pula bagi anak remaja seperti iklan berpelukan, balapan liar dan sebagainya, anak remaja dapat menirunya di kehidupan yang nyata pada lingkungan sehari-harinya.

1. **Hubungan Alkohol Dengan Prilaku Agresif**

Berdasarkan tabel 5.9 diatas dapat dilihat dari 70 responden bahwa terpengaruh alkohol dan melakukan prilaku agresif 33 orang (47,1%) dan tidak terpengaruh alkohol dan tidak melakukan prilaku agresif 32 orang (45,7%). Hasil uji statistik chi square dengan diperoleh nilai p = 0,01 (p < 0,05). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan yang segnifikan antara alkohol dengan prilaku agresif. Dengan nilai OR 176,000 yang artinya responden yang konsumsi alkohol beresiko 176 kali untuk berprillaku agresif dibandingkan yang tidak.

Alkohol adalah zat penekanan susunan saraf [usta mempunyai efek stimulasi ringan yang mengandung satu atau lebih gugus fungsi –OH pada suatu senyawa alkana. Alkohol merupakan produk fermentasi buah 0 buah, biji – bijian dan madu. Subjek yang menerima alkohol dalam takaran yang tinggi yang menunjukan saraf agresifiras yang berlebih tinggi dibandingkan dengan subkek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam raraf rendah (Subagyo, 2006).

Bahan berbahaya jenis alkohol lebih populer dengan istilah minuman keras. Minuman ini mengandung alkohol jenis etanol. Pemakai akan mengalami perubahan daya pikir dan kehilangan kesadaran (mabuk), serta dapat ketagihan(Partodiharjo, 2006).

Asumsi peneliti seseorang yang mengkonsumsi alkohol cendentung akan memdorong seseorang melakukan prilaku agresif. Hal ini disebabkan karena zat yang terkandung dalam alkohol tersebut yang dapat membuat remaja ketagihan atau ketergantungan untuk meminum nya terus. Biasanya anak remaja mengkonsumsi alcohol saat di ajak oleh teman-temannya dan rasa ingintahun yang tinggi membuat remaja untuk mencoba, dari itu apabila remaja sudah ketagihan maka ini sangat berpengaruh pada perilaku yang agresif.

1. **Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prilaku Agresif**

Berdasarkan tabel 5.9 diatas dapat dilihat dari 70 respondenbahwa dukunagn keluarga kurang dan melakukan prilaku agresif 25 orang (35,7%) dan dukungan keluarga baik dan tidak melakukan prilaku agresif 25 orang (35,7%). Hasil uji statistik chi square dengan diperoleh nilai p = 0,01 (p < 0,05). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan yang segnifikan antara dukungan keluarga dengan prilaku agresif. Dengan nilai OR 6,313 yang artinya responden yang kurang dukungan keluarga beresiko 6 kali untuk berprillaku agresif dibandingkan yang dukungan keluarga yang baik.

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya prilaku agresif. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 2006) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

Menurut peneliti dukungan keluarga dan prilaku agresif mempunyai hubungan erat. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan keluarga berupa kasih sayang, perhatian maupun suport orangtua dalam belajar akan melakukan prilaku agresif sebagi tindakan perlawanan. Dan selain dari itu, anak yang sering di biarkan saja dalam bertindak baik walaupun buruk akan merasa tidak betah dirumah karena merasa orang tua tidak memperhatikan apapun yang dilakukannya.

1. **Hubungan Status Ekonomi Dengan Prilaku Agresif**

Berdasarkan tabel 5.10 diatas dapat dilihat dari 70 responden bahwa status eekonomi rendah dan melakukan prilaku agresif 33 orang (47,1%) dan status ekonomi tinggi dan tidak melakukan prilaku agresif 32 orang (45,7%). Hasil uji statistik chi square dengan diperoleh nilai p = 0,004 (p < 0,05). Dari nilai p tersebut dapat dijelaskan bahwa Ho ditolak artinya ada hubungan yang segnifikan antara status ekonomi dengan prilaku agresif. Dengan nilai OR 4,182 yang artinya responden yang status ekonomi rendah beresiko 4 kali untuk berprillaku agresif dibandingkan yang status ekonomi tinggi.

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1 (Kartono, 2003).

Orang dengan tingkat ekonomi rendah biasanya akan membelanjakan sebagian besar pendapatan untuk makanan, sedangkan orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan berkurang belanja untuk makanan (FKM UI, 2007).

Anak yang berada dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sosial ekonomi nya rendah, bahkan punya banyak keterbatasan untuk memberi makanan bergizi, membayar biaya pendidikan, dan memenuhi kebutuhan primer lainnya, tetunya keluarga akan mendapat kesulitan untuk membantu anak mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sesuai dengan tahapan usianya (Supartini, 2004).

Menurut peneliti status ekonomi mempengaruhi prilaku agresif.Kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

**BAB VI**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja pada pelajar kelas III di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014dengan jumlah responden 70 orang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Dari 70 responden bahwa lebih dari separoh responden terpengaruh oleh teman sebaya 36 orang (51,6%) di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014
2. Dari 70 responden bahwa separoh lebih dari responden tidak terpengaruh oleh iklan Tv dan Film Tv 36 orang (51,6%)di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014
3. Dari 70 responden bahwa separoh responden pernah mengkonsumsi alkohol 35 orang (50,0%) di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014
4. Dari 70 responden bahwa lebih dari separoh respondenmendapat dukungan keluarga yang baik 36 orang (51,4%)di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014
5. Dari 70 responden bahwa separoh respoden memiliki status ekonomi rendah 35 orang (50,0%)di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014
6. Dari 70 responden bahwa lebih dari separoh responden melakukan prilaku agresif 36 orang (51,4%) di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan prilaku agresif di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014(p = 0,01 dengan OR=8,33).
8. Terdapat hubungan yang signifikan antara iklan Tv dan film Tv dengan prilaku agresif di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014 (p = 0,01 dengan OR = 8,450).
9. Terdapat hubungan yang signifikan antara alkohol dengan prilaku agresif di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014 (p = 0,01 dengan OR=176,000).
10. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan prilaku agresif di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014 (p = 0,01 dengan OR=6,313).
11. Terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan prilaku agresif di SMKN 1 Kecamatan Guguak Tahun 2014 (p = 0,004 dengan OR=4,182).
12. **Saran**
13. Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti atau menganalisa Faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja yang lain.

1. Bagi Insitusi Pendidikan

Memberikan informasi tentang penelitian Faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja yang digunakan sebagai salah dalam memberikan informasi kesehatan khususnya tentang Faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja. Selain itu lebih memperhatikan anak remaja yang melakukan perilaku agresif dan diberi teguran atau hukuman supaya siswa tidak mau atau jera melakukan perilaku agresif lagi.

1. Bagi Tempat Penelitian

Untuk informasi yang akan diberikan pada siswa tentang Faktor – faktor yang berhubungan dengan prilaku agresif remaja.Kepada guru agar memberikan perhatian yang lebih kepada siswa agar dapat menghindari terjadi nya perilaku agresif pada siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arif, Gunawan, 2011. *Remaja dan Permasalahannya*, Yogyakarta : Hanggar Kreator

Arikunto, Suharsimi, 2005. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta

Admin, 2008, Masa Remaja

Al-Mighwar, Muhammad, 2006. *Psikologi Remaja*, Bandung : Pustaka Setia

Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

BKKBN SUmbar, 2013. *Data di Indonesia*.

(<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdkReports/KS/tabel102.aspx>)

Faisal, M, 2008. *Kenakalan Remaja*.

<http://faisal13.blogdetik.com/2008/07/10/kenakalan-remaja-sekarang-biasa-or-luar-biasa/>

Kisni, T.D & Hudaniyah, 2001. *Psikologi Sosial*. Jilid I. Universitas Muhammadiyah Malang. Press.

Mardialis, 2006. *Metode Penelitian,* Jakarta : Bumi Aksara

Musfiqon, Muhammad, 2012. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Prestasi Pustaka Karya

Malik, Muh, Anas, 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Makasar : Badan Penerbit UNM

Nainggolan, N, 2008. *Mencermati Pola Menonton TV Anak dan Remaja*

<http://www.suarapembaruan.com/news/2008/04/17/hiburan/hib01.htm>

Notoatmodjo, Soekidjo, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta

Koeswara, E, 1998. *Agresi Manusia*. Bandung : PT. Eresco

Notoatmodjo, Soekidjo, 2005. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta : Rineka Cipta

Notoatmodjo, Soekidjo, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Ridha Akram, 2006. *Manajemen Pubertas*. Bandung : Syamil Cipta Media

Sarwono, Sarlito Wirawan, 2006. *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito Wirawan, 2006. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sosiawan, E, A, 2005. *Media Iklan*

[www.edwi.dosen.upnyk.ac.id/mediklan.doc](http://www.edwi.dosen.upnyk.ac.id/mediklan.doc)

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfa Beta

Sidik, Jatmika, 2014. *Genk Remaja*. Yogyakarta : Kanisius

Syeikh, Athiyyah Shaqr, 2003. *Fatwa Kontemporer Seputar Dunia Remaja*. Jakarta : Sinar Grafika Offset

Wiknjosastro, Hanifa, 1999. *Ilmu Kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sarwono, S.W, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka

Zamzami, A, 2007. *Agresivitas Siswa SMK DKI Jakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun ke-13 No. 069*

.